

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan sebuah fenomena dimana masyarakat cenderung untuk terhubung secara global, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi massa. Globalisasi menurut para cendekiawan Barat merupakan sebuah proses kehidupan seperti, politik, sosial, dan ekonomi yang dapat diakses oleh semua orang di penjuru dunia. Karena dunia memiliki keragaman budaya, globalisasi berkontribusi menciptakan interaksi lintas budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain.¹ Dalam proses globalisasi, media memiliki peran yang sangat penting sebagai jembatan untuk memperkenalkan dan mengedarkan budaya antarbangsa. Dalam konteks budaya populer, animasi menjadi salah satu bentuk seni yang sangat efektif tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, ideologi, dan kreativitas dari berbagai belahan dunia. Animasi menjadi jembatan antar budaya yang memungkinkan pertukaran budaya secara dinamis. Fenomena tersebut dapat dilihat dengan jelas pada kepopuleran budaya Jepang, khususnya manga dan anime yang kini telah menjadi bagian dari budaya populer global.

Anime merupakan suatu istilah untuk film maupun serial animasi Jepang, rata-rata anime merupakan bentuk adaptasi dari komik Jepang atau biasa disebut sebagai manga yang kemudian dibentuk menjadi animasi dua dimensi. Manga dan anime tidak hanya dikenal di Jepang tetapi juga di berbagai negara, dengan komunitas penggemar yang sangat luas dan beragam. Alur yang disuguhkan dalam anime sendiri sangat beragam sehingga dapat memikat berbagai kalangan untuk menontonnya dari mulai anak-anak hingga dewasa bahkan tidak jarang orang tua pun menjadi penggemar anime. Anime dianggap sebagai budaya populer mendunia yang setara dengan fashion, musik, dan lain sebagainya. Berdasarkan data Asosiasi Anime Jepang (AJA), pada tahun 2016, industri anime mencatat pendapatan 2,009 triliun Yen, dengan sumber utama dari film, serial televisi dan distribusi domestik maupun internasional. Pendapatan terbesar kedua sebesar 562,7 miliar Yen, berasal dari penjualan merchandise karakter anime.² Keunikan

¹ Sigit Surahman, "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia," *Lontar: Jurnal Komunikasi* Vol. 2 No. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>.

² Muh Nur Rahmat Yasim et al., "Corak-Corak Maritim Dalam Anime One Piece," *Jurnal Mahasiswa Antropologi* Volume 1, no. 2 (2022).

budaya Jepang dalam anime menarik perhatian global sehingga menyebar dengan cepat. Para animator berlomba-lomba dalam menciptakan tayangan berkualitas tinggi yang disuguhkan dengan semaksimal mungkin, menjadikan anime semakin diminati dari berbagai penjuru dunia.

Salah satu anime yang menarik perhatian global adalah anime *One Piece*. *One piece* merupakan serial animasi karya Eiichiro Oda, ketenarannya tidak hanya di Jepang saja, tetapi juga mendapatkan antusiasme yang luar biasa di berbagai negara, dengan jutaan penggemar yang mengikuti petualangan bajak lautnya selama lebih dari dua dekade.³ *One Piece* merupakan sebuah karya fenomenal dari Eiichiro Oda, seorang mangaka yang berhasil menciptakan dunia petualangan yang menarik minat pembaca dari berbagai negara. Manga *One Piece* sendiri diakui sebagai manga dengan rekor “Salinan Terbanyak yang Diterbitkan untuk Seri Buku Komik yang Ditulis Oleh satu penulis” hingga pada akhir Desember 2014, karya ini telah dicetak sebanyak 320.866.000 eksemplar di seluruh dunia.⁴ Pengakuan rekor dunia yang diterima oleh *One Piece* mencerminkan popularitas yang luar biasa dari seri ini. Cerita ini disajikan dalam bentuk manga yang kemudian diadaptasi menjadi anime sehingga penggemar dapat menikmati dengan cara yang berbeda.

One Piece menyajikan sebuah cerita petualangan tentang seorang pemuda bernama Monkey D. Luffy yang bercita-cita menjadi raja bajak laut dan mencari harta karun legendaris bernama *One Piece*. *One Piece* bukan sekedar media hiburan yang menyuguhkan petualangan semata, tetapi sebuah karya sastra yang sarat akan muatan nilai-nilai sosial dan isu-isu kehidupan global. Serial ini juga mengangkat tema-tema berat seperti diskriminasi rasial yang tergambar jelas dalam arc pulau manusia ikan, praktik perbudakan yang dilegalkan oleh kekuasaan yang digambarkan oleh pemerintah dunia, hingga manipulasi Sejarah dan dominasi politik yang mencerminkan bagaimana informasi dapat dikendalikan oleh pihak yang berkuasa. Isu kerusakan lingkungan dan perebutan kekuasaan juga turut menjadi latar dari berbagai konflik dalam cerita, memperlihatkan bagaimana ambisus dan kekuasaan dapat berdampak luas terhadap Masyarakat dan alam. Luffy mengarungi

³ Luthfi Mubarak, “Kegilaan Peradaban Pada One Piece Lovers Semarang (Tinjauan Moralitas Michel Foucault Dan Etika Islam),” *Skripsi Uin Walisongo Semarang Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam*, March 16, 2020.

⁴ Yusra Hamdani, “Pandangan Ulama Kota Medan Tentang Hukum Menonton Anime One Piece Dan Dampaknya Bagi Keluarga (Studi Kasus Pada Komunitas One Piece Kolektor Indonesia Regional Medan, ‘KOPKI Medan’),” *Skripsi Universitas Islam Negeri Medan Ilmu Ahwal Syakhsiyyah*, 2018.

lautan bersama dengan kru bajak lautnya menghadapi berbagai rintangan dan bertemu dengan karakter-karakter kuat termasuk para antagonis yang seringkali memiliki tujuan dan pandangan yang kompleks. Peran antagonis sering menjadi elemen penting yang mendorong alur cerita dan membentuk perkembangan karakter protagonis. Arc Dressrosa secara naratif menampilkan tema politik secara dominan melalui karakter Doflamingo, Donquixote Doflamingo tampil sebagai sosok antagonis yang kompleks dan menakutkan. Ia tidak hanya mengancam keselamatan tokoh utama, tetapi juga merefleksikan tema tentang kekuasaan dan manipulasi. Dengan kemampuan buah iblisnya yang unik dan masa lalu yang kelam, Doflamingo menciptakan atmosfer penuh ketegangan di Dressrosa, di mana ia memerintah penduduk dengan kekerasan dan ilusi. Karisma serta kecerdasannya dalam memanipulasi menjadikannya lawan yang cukup sulit untuk ditaklukkan, sekaligus menonjolkan perjuangan Luffy dan kawan-kawannya dalam membebaskan pulau tersebut dari kekuasaan tiran.⁵ Melalui interaksinya dengan para Protagonis, Doflamingo bukan hanya menjadi rintangan fisik, tetapi juga menjadi cermin yang memaksa mereka menghadapi ketakutan serta kelemahan mereka, sehingga memperkaya alur cerita dan memberikan dimensi emosional yang lebih mendalam.

Pemikiran Machiavelli memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami tindakan politik yang dilakukan oleh Doflamingo dalam anime *One Piece*, khususnya dalam aspek kekuasaan dan manipulasi. Dalam konteks ini, Doflamingo secara jelas merefleksikan prinsip Machiavellian yang menyatakan bahwa tujuan politik dapat membenarkan berbagai cara, termasuk strategi licik dan penggunaan kekerasan, demi mempertahankan kendali.⁶ Sebagai seorang pemimpin yang sangat ambisius, Doflamingo mempraktikkan gagasan Machiavelli bahwa penguasa harus bersedia melakukan tindakan yang dianggap tidak etis jika itu diperlukan untuk menjaga stabilitas dan kekuasaannya. Doflamingo tidak segan memanfaatkan rasa takut dan ketergantungan rakyatnya untuk menciptakan sistem politik yang memposisikan dirinya sebagai figur sentral yang tak tergantikan. Sistem ini tidak hanya memperkuat kontrolnya, tetapi juga membatasi peluang pemberontakan. Selain itu, pemikiran Machiavelli yang menekankan pentingnya citra dan reputasi dalam politik dapat ditemukan dalam strategi

⁵ M. Soffan Azis and Nurma Yuwita, "Representasi Konflik Kebangkitan Sosial Dalam Film Anime One Piece Arc Dressrosa (Studi Analisis Roland Barthes)," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* Volume 01 (August 2023).

⁶ Haura Atthahara, "Perspektif Ideologi dan Kekuasaan dalam Pemikiran Machiavelli: Studi Kasus Pemilihan Umum Presiden 2019," *Jurnal JISI POL* volume 4, no. 1 (April 2020).

Doflamingo untuk membangun pesona yang dominan, kuat, dan menakutkan di mata baik musuh, maupun sekutu.⁷ Citra ini tidak hanya menjaga posisinya sebagai pemimpin, tetapi juga memperkuat kepercayaan pada kemampuannya untuk menghadapi segala ancaman. Dengan menggunakan perspektif Machiavellian, tindakan politik Doflamingo mengilustrasikan dinamika kekuasaan dimana ambisi pribadi dan kontrol atas Masyarakat sering kali didahulukan di atas pertimbangan moral. Analisis ini membuka wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana moralitas dapat dinegosiasikan atau bahkan dikorbankan dalam upaya untuk mencapai dan mempertahankan dominasi politik dalam struktur kekuasaan yang kompleks.

Kompleksitas moralitas politik yang diwakili oleh karakter Doflamingo dalam serial *One Piece* menyoroti konflik antara ambisi pribadi dan konsekuensi sosial dari tindakan yang dilakukannya.⁸ Sebagai antagonis utama dalam Arc Dressrosa, Doflamingo menjadi simbol dilema moral yang signifikan. Ia memanfaatkan kekerasan, manipulasi dan penipuan secara sistematis untuk mempertahankan kekuasaan absolutnya. Walaupun strategi ini memberikan stabilitas dan keuntungan bagi dirinya, kebijakan dan tindakannya justru menimbulkan penderitaan kolektif bagi Masyarakat Dressrosa, yang hidup di bawah tekanan psikologis, ketakutan, dan ketergantungan terhadap otoritasnya. Fenomena ini mengangkat isu filosofis, apakah ambisi Doflamingo untuk mempertahankan dominasi politik dapat dianggap sah jika pencapaiannya dicapai dengan mengorbankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan? Lebih jauh lagi, moralitas politik Doflamingo juga terletak pada kemampuannya memanipulasi hubungan interpersonal, dengan mengeksploitasi kelemahan individu untuk mencapai tujuan pribadi.⁹ Strategi ini mencerminkan tantangan etis dalam politik, yaitu batasan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan dan tanggung jawab sosial terhadap pihak yang terkena dampaknya. Kajian terhadap karakter Doflamingo dapat memperluas wacana mengenai moralitas politik, terutama dalam konteks bagaimana kekuasaan digunakan dan disalahgunakan. Analisis ini tidak hanya mencerminkan konflik internal dalam individu yang berambisi besar, tetapi juga dampak sistematis dari kepemimpinan yang didasarkan pada intrik, manipulasi, dan konflik. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih

⁷ Haura Atthahara.

⁸ Fatasya Haniah Putri and Abbyzar Aggasi, "Analisis Semiotika Machiavellianisme Karakter Light Yagami Dalam Anime Death Note," *Uts Student Conference 2*, no. 1 (January 2024): 34–43, <https://conference.uts.ac.id/index.php/Student>.

⁹ Haniah Putri and Aggasi.

mendalam tentang dinamika antara kekuasaan, etika, dan dampaknya terhadap tatanan sosial.

Dalam penelitian ini, Doflamingo yang merupakan salah satu antagonis utama dalam serial *One Piece*, dipilih sebagai objek kajian karena karakter tersebut merepresentasikan berbagai aspek budaya kekuasaan yang memiliki relevansi dinamika sosial politik, termasuk dalam konteks Indonesia. Sebagai penguasa Dressrosa, Doflamingo tidak hanya menerapkan strategi kekuasaan yang manipulative melalui kekerasan, propaganda dan sistem patronase, tetapi juga menggambarkan bagaimana suatu struktur sosial yang berlandaskan ketakutan dan ketergantungan dapat dikonstruksi melalui narasi kekuasaan yang bersifat hegemonik. Dalam hal ini, Doflamingo berperan sebagai simbol otoritas yang secara sistematis memanfaatkan mekanisme budaya untuk mempertahankan dominasi dan legitimasi politiknya. Pendekatan cultural studies memberikan landasan analitis yang lebih mendalam dalam memahami Doflamingo sebagai produk budaya yang merefleksikan tema dominasi, ideologi, dan manipulasi.¹⁰ Melalui kendali penuh atas Dressrosa, Doflamingo tidak hanya menjalankan kekuasaan dalam dimensi politik, tetapi juga membentuk realitas sosial yang membuat penduduknya terjebak dalam ilusi stabilitas dan ketergantungan terhadap otoritasnya. Representasi ini dapat dikaitkan dengan kritik terhadap budaya dan media sering kali digunakan sebagai instrument untuk melegitimasi kekuasaan serta menciptakan struktur sosial yang tunduk pada otoritas tertentu. Karakter Doflamingo dapat dipahami sebagai metafora budaya yang mencerminkan ketegangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan kolektif. Sebagai antagonis, ia menunjukkan bagaimana manipulasi budaya serta eksploitasi hubungan interpersonal dapat berfungsi sebagai instrument efektif dalam mengontrol Masyarakat.

Analisis terhadap Doflamingo tidak hanya menyoroti dinamika kekuasaan dalam konteks fiksi, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana budaya dan ideologi membentuk serta dipengaruhi oleh praktik kekuasaan, baik dalam ranah naratif maupun dalam realitas sosial politik kontemporer. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait hal tersebut, sehingga ditemukan judul “Analisis Karakter Doflamingo pada Animasi *One Piece* Arc Dressrosa Perspektif Moralitas Politik Niccolo Machiavelli”.

¹⁰ Laura Christina Lauzar and Monica, “Penerapan Cultural Studies Dan Aliran Filsafat Dalam Desain Komunikasi Visual,” *Humaniora* volume 5, no. 2 (October 30, 2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3272>.

B. Permasalahan

Dalam perumusan masalah pada penelitian ini diantaranya mencakup: identifikasi masalah, batasan masalah dan perumusan masalah:

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Menelisik latar belakang sosok antagonis Doflamingo pada Arc Dressrosa. Pada bagian ini, peneliti akan menelisik lebih jauh tentang kondisi latar belakang keantagonisan Doflamingo pada *anime* One Piece terutama pada arc Dressrosa
- b. Mencaritahu tentang konsep-konsep moralitas politik Niccolo Machiavelli, guna menelaah karakter Doflamingo.
- c. Menganalisis karakter Doflamingo dalam lensa moralitas politik Niccolo Machiavelli.

2. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, batasan masalah sangat diperlukan. Dengan adanya batasan masalah, penelitian dapat lebih fokus guna meningkatkan kedalaman analisis sehingga menghasilkan tujuan yang jelas dan bisa meningkatkan kredibilitas penelitian. Pembatasan masalah pada penelitian ini mencakup beberapa hal diantaranya yaitu:

- a. Lingkup analisis: pada penelitian ini, fokus yang analisis dibatasi hanya pada anime *One Piece*, Arc Dressrosa karya Eiichiro Oda sebagai sumber data primer.
- b. Prinsip-prinsip machivellian: menggunakan pemikiran Machiavelli tentang prinsip-prinsip sang pangeran atau sang penguasa dalam menganalisis karakter antagonis yang ada pada anime *One Piece*.
- c. Konteks temporal: mengingat episode *One Piece* yang sangat panjang, maka dipastikan pembatasan waktu dalam cerita yang akan dieksplorasi hanya berfokus pada arc Dressrosa.

3. Perumusan Penelitian

Berdasarkan perincian masalah yang telah dijabarkan diatas, maka terbentuklah rumusan masalah dibawah ini, supaya masalah dalam penelitian ini dapat diketahui dengan lebih spesifik, diantaranya yaitu:

- a. Bagaimana latar belakang budaya dan lingkungan sosial Doflamingo merefleksikan karakter kepemimpinan yang sejalan dengan prinsip-prinsip politik Machiavelli?
- b. Bagaimana konsep moralitas politik dalam pemikiran Niccolo Machiavelli memaknai Praktik kepemimpinan dan kekuasaan?

- c. Bagaimana representasi karakter Doflamingo dalam anime One Piece mencerminkan prinsip-prinsip moralitas politik Machiavelli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian untuk menentukan arah penelitian, memperjelas manfaat penelitian, serta memudahkan evaluasi penelitian, berikut tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Menganalisis latar belakang budaya dan lingkungan sosial Doflamingo dalam anime One Piece serta bagaimana hal tersebut merefleksikan karakter kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip politik Machiavelli.
- b. Menguraikan konsep moralitas politik dalam pemikiran Niccolo Machiavelli, khususnya dalam kaitannya dengan praktik kekuasaan dan kepemimpinan yang mengutamakan efektivitas dan stabilitas politik di atas nilai-nilai moral umum.
- c. Mengkaji representasi karakter Doflamingo sebagai tokoh antagonis dalam anime one piece yang mencerminkan prinsip-prinsip moralitas politik Niccolo Machiavelli, terutama dalam hal penggunaan kekuasaan, manipulasi dan dominasi simbolik.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Besar harapan, penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca dalam mengembangkan literasi keilmuan, juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan penambahan arsip pustaka pada Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon. Besar harapan, seiring berjalannya waktu, penelitian ini dapat memacu para penulis dan peneliti lain yang memiliki kegemaran dalam menikmati *anime* One Piece untuk dapat dikaji lebih dalam lagi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian filsafat politik dan budaya populer.

- b. Manfaat Praktis

Harapannya, dalam dunia keilmuan atau pendidikan, penelitian ini dapat menjadi gambaran melihat media animasi dari kacamata ilmiah dalam membantu memberi pemahaman tentang moralitas politik dalam konteks budaya populer yang terdapat pada *anime* One Piece, mengingat One Piece merupakan animasi yang sangat populer dan banyak digemari kalangan global.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti seperti melakukan pencarian dengan topik yang sama dengan peneliti, tetapi belum ada yang serupa membahas tentang analisis karakter antagonis pada *anime* One Piece dan kaitannya dengan politik patronase di Indonesia perspektif Machiavelli. Namun, beberapa diantaranya memiliki kesinambungan dengan judul yang peneliti angkat. Berikut merupakan uraian dari beberapa penelitian terkait:

1. Abdul Wahid et al., "Islamisasi Konsep Etika Politik Niccolo Machiavelli," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1. Penelitian tersebut membahas hubungan antara politik dan moralitas dalam pemikiran Machiavelli. Pada karyanya yang berjudul *The Prince*, menyoroti pendekatan politik yang sering mengabaikan moral demi kekuasaan, menggunakan cara yang licik dan keras. Studi ini mengkaji upaya islamisasi terhadap pandangan etika politik tersebut dengan merujuk pada gagasan Syed Naquib Al-Attas serta perspektif politik Ibn Khaldun. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka untuk mengumpulkan data dari beerbagai sumber literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika politik islam menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam memengaruhi perilaku penguasa. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan etika, pemerintahan yang memiliki moralitas tinggi dapat diwujudkan sehingga keadilan dan kesejahteraan Masyarakat dapat tercapai. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai islam dalam praktik politik untuk menciptakan tata pemerintahan bermoral dan berkeadilan, berbeda dengan pendekatan pragmatis sekuler Machiavelli.¹¹ Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pemikiran Machiavelli sebagai fokus utama, pembahasan mengenai keterkaitan antara politik dan moral, penggunaan konsep kekuasaan serta relevansi dengan konteks budaya. Yang membedakan dengan penelitian ini ialah objek kajian yang digunakan, penelitian Abdul Wahid et al. berfokus pada islamisasi pemikiran politik Machiavelli melalui perspektif nilai-nilai islam. Sedangkan penelitian ini mengkaji karakter antagonis Doflamingo

¹¹ Abdul Wahid et al., "Islamisasi Konsep Etika Politik Niccolo Machiavelli," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (March 2, 2023): 63–86, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.7853>.

dalam anime One Piece sebagai representasi gagasan Machiavelli dalam budaya populer.

2. Nashar Akbar et al., “Kejujuran dan Etika dalam Konsep Politik Machiavelli,” *Jurnal Perspektif*, vol. 5, 2021. Penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep kejujuran dan etika dalam pemikiran politik Niccolo Machiavelli. Machiavelli merupakan tokoh yang sering digambarkan sebagai sosok antagonis pada dunia politik. Hal tersebut di nilai dari karyanya *The Prince (Il Principe)* yang sering dipahami sebagai pendukung strategi politik yang tidak memiliki Batasan moral guna mempertahankan kekuasaan, sehingga banyak kalangan menjudge ajarannya sebagai dasar politik licik dan manipulatif, dan mendapatkan label ‘*bapak kelicikan politik*’. Penelitian karya Nashar Akbar Muhammad dan R. Yuli Akhmad Hambali ini berusaha membuka tabir yang melekat pada pemikiran Machiavelli, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasannya pemikiran Machiavelli mengandung banyak aspek humanistic yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas negara.¹² Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini diantaranya yaitu, berfokus pada pemikiran Machiavelli, pembahasan tentang antagonisme dalam politik, dan tujuan untuk memahami lebih dalam. Meskipun memiliki beberapa persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi objek kajian, pada penelitian milik Nashar Akbar et al., ia berfokus pada karya *The Prince* sebagai sumber utama untuk menggali pemikiran Machiavelli, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan karakter fiksi Doflamingo dalam anime *One Piece*, sebagai objek kajian untuk memahami penerapan prinsip politik Machiavellu dalam narasi budaya populer.
3. Jusmalia Oktaviani et al., “Model Negara Kekuasaan: Orde Baru Dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes Dan Niccolo Machiavelli,” *Indonesian Perspective*, vol. 4, 2019. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana orde baru yang dipimpin oleh Soeharto yang menekankan pentingnya stabilitas dan kesatuan negara sebagai prioritas utama. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran kedua tokoh diatas, kekuatan dan control absolut dianggap perlu untuk mencegah terjadinya konflik dan menjaga stabilitas negara. Menurut penulis artikel tersebut, meskipun orde baru berhasil menciptakan stabilitas politik dan ekonomi serta

¹² Nashar Akbar et al., “Kejujuran Dan Etika Dalam Konsep Politik Machiavelli,” *Jurnal Perspektif*, vol. 5, 2021.

meminimalisasi konflik horizontal, keotoriteran pemerintah menyebabkan pelanggaran HAM dan represi akan oposisi politik. Orde baru juga menerapkan sentralisasi kekuasaan dan dominasi militer dalam pemerintahan untuk memperkuat control negara, namun hal tersebut banyak mengorbankan hak-hak individu dan kebebasan berekspresi. Artikel tersebut menekankan kembalinya system otoriter tersebut sangat sulit diterapkan dalam konteks modern yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi dan kekuatan media sosial. Penulis juga menyimpulkan meskipun pemikiran Machiavelli dan Hobbes relevan dalam memahami konsep negara kekuasaan, tantangan era modern menjadikan penerapan model otoriter layaknya orde baru kurang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia saat ini.¹³ Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, seperti menggunakan pemikiran Machiavelli sebagai landasan teori, berfokus pada aspek kekuasaan, dan kritik terhadap keberlangsungan kekuasaan. Yang membedakannya dengan penelitian ini ialah objek kajian, pada penelitian tersebut, objek kajian yang digunakan berfokus pada rezim orde baru di Indonesia dibawah pimpinan Soeharto sebagai studi kasus. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan karakter fiksi Doflamingo dalam anime One Piece untuk dianalisis yang kemudian digunakan sebagai representasi kekuasaan dalam narasi budaya populer.

4. Alfin Falah Fahrezy and Rizal Al Hamid, "Pemikiran Politik Niccolo Machiavelli (Studi Kasus Dinasti Umayyah)," *Living Islam: Journal Of Islamic Discourse* 4 No. 2 Desember 2021. Pada penelitian tersebut, penulis mencoba menggunakan pemikiran niccolo Machiavelli terutama yang tertuang dalam bukunya *Il Principe* (Sang Pangeran) dalam menganalisis stabilitas dan praktik kekuasaan semasa pemeintahan Dinasti Umayyah. Pemikiran Machiavelli menekankan pentingnya stabilitas negara, meskipun menurutnya untuk mencapai hal tersebut terkadang perlu untuk mengesampingkan nilai moral. Dari analisis penulis, bani umayyah sering menerapkan prinsip tersebut melalui kebijakan pragmatis yang terkadang dipandang menyimpang dari ajaran islam. Kekuasaan Bani Umayyah merupakan sebuah kekuasaan monarki yang diwariskan secara turun temurun dari semasa Muawiyah bin Abi Sufyan yang kemudian

¹³ Jusmalia Oktaviani et al., "Model Negara Kekuasaan: Orde Baru Dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes Dan Niccolo Mach-lavelli," *Indonesian Perspective*, vol. 4, 2019.

diwariskan kepada putranya Yazid, bagi Machiavelli kekuasaan turun-temurun dinilai lebih stabil karena menurutnya rakyat akan lebih menghormati garis keturunan yang sah. Dinasti Umayyah menerapkan prinsip Machiavelli dalam membentuk pasukan tetap yang loyal dari wilayah kekuasaannya, yang sangat berperan penting dalam ekspansi hingga Afrika Utara dan Spanyol. Namun, meski terlihat stabil pada kenyataannya kekuasaan tersebut menciptakan konflik internal.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan gagasan Machiavelli yang terkandung dalam *Il Principe*, guna memahami praktik kekuasaan dan stabilitas. Selain itu keduanya melakukan analisis terhadap kepemimpinan dan kritik terhadap kekuasaan absolut. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah pada objek kajian yang digunakan. penelitian karya Alfin Falah Fahrezy and Rizal Al Hamid berfokus pada Dinasti Umayyah dalam konteks sejarah nyata dan menganalisis kebijakan mereka menggunakan teori Machiavelli. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan karakter fiksi Doflamingo dalam anime One Piece sebagai representasi gagasan Machiavelli dalam budaya populer.

5. Sayid Salim, "Framing Kepemimpinan Karakter Monkey D. Luffy dalam Anime One Piece Arc East Blue Arlong Park," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume VII, No. I (2024). Artikel tersebut membahas tentang karakter kepemimpinan Monkey D. Luffy dalam animasi One Piece terbatas pada alur cerita arc East Blue Arlong Park. Penelitian tersebut menghasilkan analisis mendalam tentang sosok Luffy sang tokoh utama, merupakan sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan kuat dan rasa tanggung jawab moral sebagai kapten untuk melindungi rekan-rekannya yang disebut sebagai nakama. Meskipun dalam animasi, Luffy sering digambarkan sebagai sosok yang bodoh dan impulsif, ia memiliki Kompas moral kuat, keberanian, dan kepedulian yang besar terhadap teman-temannya. Hal tersebut dibuktikan dalam sikap dan tindakan luffy Ketika berambisi untuk membebaskan desa Nami dari kekuasaan Arlong.¹⁵ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian ini, menggunakan animasi One Piece sebagai objek

¹⁴ Alfin Falah Fahrezy and Rizal Al Hamid, "Pemikiran Politik Niccolo Machiavelli (Studi Kasus Dinasti Umayyah)," *Living Islam: Journal Of Islamic Discourse* 4 No. 2 (December 2021): 143–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2866>.

¹⁵ Sayid Salim, "Framing Kepemimpinan Karakter Monkey D. Luffy Dalam Anime One Piece Arc East Blue Arlong Park," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume VII, No. I (2024).

kajian. Berfokus pada analisis karakter, mengangkat tema moralitas dan kepemimpinan serta pendekatannya terhadap konflik. Yang membedakan dari penelitian ini ialah fokus karakter, pada penelitian salim ia berfokus untuk menganalisis Monkey D. Luffy, sebagai protagonis yang memiliki moralitas tinggi dan jiwa kepemimpinan, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Doflamingo sebagai antagonis yang mencerminkan nilai-nilai politik Machiavelli. Selain itu, perspektif teori yang digunakan juga berbeda, pada penelitian salim menggunakan teori Framing dan perspektif komunikasi guna mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan Luffy direpresentasikan secara moral dan heroic. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan teori politik Machiavelli untuk memahami bagaimana Doflamingo mencerminkan kekuasaan pragmatis dan manipulatif.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Berfikir

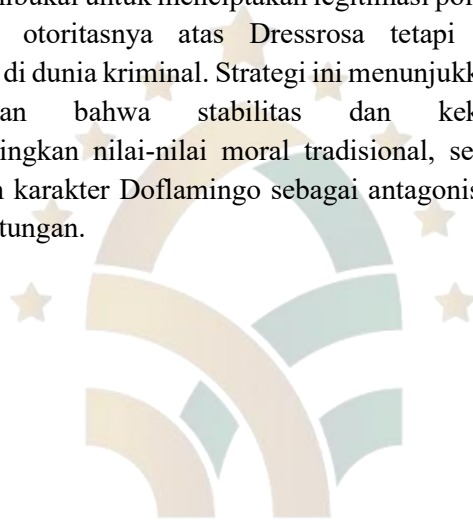
Dalam teori Machiavellianisme yang diambil dari pemikiran Niccolo Machiavelli dalam karyanya *Il Principe* atau biasa dikenal sebagai sang pangeran, fokus utamanya pada penggunaan kekuasaan yang efektif dan pragmatis untuk mencapai tujuan politik. Machiavelli menekankan bahwa seorang pemimpin yang kuat harus mampu bersikap fleksibel dalam moralitasnya, bertindak sesuai dengan situasi, dan selalu mengutamakan hasil akhir (*the ends justify the means*). Dalam pandangan Machiavelli, sikap pragmatif merupakan kunci dimana seorang penguasa ideal harus mampu menggabungkan kebajikan dengan kekerasan atau tipu daya jika diperlukan untuk menjaga kekuasaan dan stabilitas negara.¹⁶

Menurut Machiavelli, seorang penguasa sebaiknya tidak terikat pada aturan moral yang tetap, melainkan mampu menyesuaikan tindakan-tindakannya berdasarkan apa yang menguntungkan bagi posisinya. Ia mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus siap menjadi singa yang kuat dan rubah yang licik, menggabungkan keberanian dan kecerdikan untuk mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, tujuan akhir dalam pandangan Machiavelli adalah kemakmuran negara, yang terkadang memerlukan pemimpin untuk mengesampingkan moralitas tradisional demi hasil yang lebih besar.¹⁷ Dalam hal ini, Machiavelli menggambarkan sifat ideal penguasa sebagai pribadi yang berani mengambil keputusan sulit demi mencapai stabilitas politik.

¹⁶ Akbar et al., "Kejujuran Dan Etika Dalam Konsep Politik Machiavelli."

¹⁷ Muhammad Athla Aditya, "Relevansi Filsafat Politik Niccolo Machiavelli Dengan Prinsip Politik Islam," *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2024.

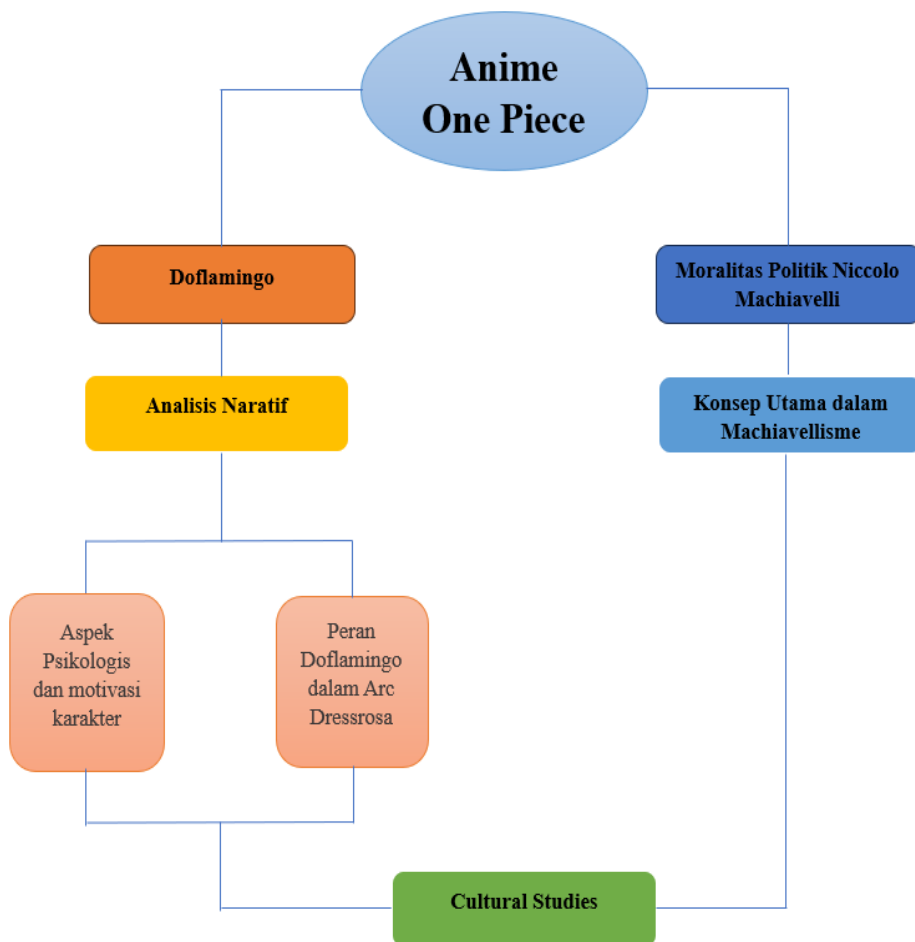
Doflamingo dalam Arc Dressrosa merupakan gambaran nyata dari pemimpin yang menjalankan politik Machiavellian dengan cermat. Ia membangun dan menjaga kekuasaannya melalui manipulasi, ancaman dan sistem patronase yang kokoh. Dengan memberikan perlindungan, kekayaan, dan posisi strategis kepada para pengikutnya, Doflamingo memastikan kesetiaan mutlak mereka sekaligus memperkuat pengaruhnya. Pendekatannya mencerminkan prinsip machiavellia bahwa pemimpin yang efektif harus mampu mengendalikan pengikutnya dengan kombinasi hadiah dan ketakutan. Doflamingo memanfaatkan posisinya sebagai Sichibukai untuk menciptakan legitimasi politik, yang tidak hanya mendukung otoritasnya atas Dressrosa tetapi juga mengokohkan jaringannya di dunia kriminal. Strategi ini menunjukkan penerapan konsep Machiavellian bahwa stabilitas dan kekuasaan seringkali mengesampingkan nilai-nilai moral tradisional, sebuah ciri khas yang membangun karakter Doflamingo sebagai antagonis yang kompleks dan penuh perhitungan.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

Gambar 1. 1 Kerangka berfikir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *cultural studies* untuk menganalisis karakter antagonis Donquixote Doflamingo dalam animasi *One Piece Arc Dressrosa*. Fokus penelitian ini ialah mengkaji bagaimana karakter Doflamingo merepresentasikan moralitas politik Niccolo Machiavelli, khususnya dalam aspek kekuasaan, manipulasi, serta strategi politik yang ia terapkan dalam mempertahankan dominasinya. Pendekatan *cultural studies* digunakan untuk memahami bagaimana *One Piece* sebagai bagian dari budaya populer membentuk wacana mengenai politik dan moralitas, serta bagaimana karakter Doflamingo merefleksikan nilai-nilai Machiavellian dalam konteks tersebut. Melalui analisis ini, peneliti akan mengeksplorasi keterkaitan antara media, kekuasaan dan ideologi serta dampaknya terhadap pemahaman Masyarakat mengenai praktik politik dalam kehidupan nyata. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana wacana kekuasaan dan strategi politik yang dijalankan oleh Doflamingo tidak hanya berfungsi dalam narasi fiksi, tetapi juga memiliki relevansi dalam pembentuka makna sosial yang lebih luas.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer pada penelitian ini adalah *anime One Piece* pada arc Dressrosa. Anime *One Piece* karya Eiichiro Oda dapat dilihat pada aplikasi Bilibili ataupun Bstation Web.¹⁸
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau kesinambungan dengan pembahasan yang dibawa oleh peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan sebagaimana dengan prosedur penelitian yang telah

¹⁸ Eiichiro Oda, *One Piece Arc Dressrosa*, Toei Animation, 1999, https://www.bilibili.tv/en/play/37976/10406939?bstar_from=bstar-web.pgc-video-detail.episode.all.

ditetapkan. Pengumpulan data menjadi salah satu langkah strategis dalam sebuah penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi yang termasuk dalam kategori observasi tidak langsung, dengan menonton anime *One Piece* karya Eiichiro Oda.

a. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan menonton dan menganalisis adegan-adegan dalam animasi *One Piece* yang berhubungan dengan karakter antagonis. Pada observasi ini, peneliti memperhatikan tindakan, dialog, narasi dan interaksi karakter yang mencerminkan strategi filsafat politik Niccolo Machiavelli. Data yang dikumpulkan berupa adegan yang menunjukkan pola kekuasaan, manipulasi, dan politik tanpa adanya manipulasi terhadap konten yang dianalisis.

b. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini melibatkan pengumpulan bukti visual berupa tangkapan layar dari adegan-adegan yang relevan dalam *One Piece*. Tangkapan layar ini digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan dan mengilustrasikan narasi yang diterapkan pada karakter antagonis, terutama kaitannya dengan penggunaan kekuasaan dan taktik politik yang mencerminkan teori Machiavelli

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan meninjau literatur yang berkaitan dengan teori Machiavelli dan penggunaan narasi dalam analisis media. Literatur yang dipilih mencakup kajian tentang prinsip Machiavelli, analisis narasi, serta fenomena dalam politik di dunia nyata, seperti beberapa tokoh yang tercatat oleh Sejarah dunia akan kepemimpinannya yang otoriter. Referensi ini digunakan untuk memperkuat analisis dan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan, sehingga memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian ini.

4. Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan pendekatan *cultural studies* untuk mengkaji karakter antagonis Donquixote Doflamingo dalam animasi *One Piece Arc Dressrosa* dengan menggunakan perspektif moralitas politik Niccolo Machiavelli. Analisis ini dilakukan melalui empat tahapan utama.

- a. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara mendalam animasi *One Piece Arc Dressrosa* serta menelaah literatur yang berkaitan dengan teori politik Machiavelli, khususnya mengenai konsep kekuasaan, strategi politik, dan pragmatism dalam pemerintahan.
- b. Analisis representasi. Analisis ini bertujuan guna mengidentifikasi serta menginterpretasikan bagaimana karakter Doflamingo mencerminkan prinsip-prinsip politik Machiavellian, seperti penggunaan kekuatan, manipulasi, dan strategi dalam mempertahankan otoritasnya di Dressrosa.
- c. Pembacaan ideologi. Hal ini dilakukan dengan mengkaji bagaimana narasi dalam *One Piece* menampilkan dinamika politik kekuasaan melalui karakter Doflamingo, serta bagaimana unsur-unsur Machiavellian direpresentasikan, baik sebagai pembenaran maupun kritik terhadap pemerintah yang otoriter.
- d. Penarikan Kesimpulan. Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir di mana hasil analisis dikonstruksi untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana karakter Doflamingo merefleksikan prinsip-prinsip politik Machiavelli dalam mengelola kekuasaan di Dressrosa. Temuan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian serta memberikan wawasan mengenai representasi moralitas politik Machiavellian dalam budaya populer.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai analisis karakter antagonis Doflamingo dalam anime *One Piece Arc Dressrosa* dari perspektif moralitas politik Niccolo Machiavelli. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah (identifikasi masalah, pembatasan serta rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang menggambarkan struktur keseluruhan penelitian.

BAB II: Latar Belakang Budaya dan Lingkungan Sosial Doflamingo
Merefleksikan Karakter Kepemimpinan yang Sejalan dengan Prinsip-

prinsip Politik Machiavelli. Pada bab ini akan menganalisis latar belakang budaya dan lingkungan sosial Doflamingo dalam anime One Piece serta bagaimana hal tersebut merefleksikan karakter kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip politik Machiavelli.

BAB III: Konsep Moralitas Politik dalam Pemikiran Niccolo Machiavelli Memaknai Praktik Kepemimpinan dan Kekuasaan. Pada bab ini, akan menguraikan konsep moralitas politik dalam pemikiran Niccolo Machiavelli, khususnya dalam kaitannya dengan praktik kekuasaan dan kepemimpinan yang mengutamakan efektivitas dan stabilitas politik di atas nilai-nilai moral umum.

BAB IV: Representasi Karakter Doflamingo dalam Anime One Piece Mencerminkan Prinsip-prinsip Moralitas Politik Machiavelli. Bab ini mengkaji representasi karakter Doflamingo sebagai tokoh antagonis dalam anime one piece yang mencerminkan prinsip-prinsip moralitas politik Niccolo Machiavelli, terutama dalam hal penggunaan kekuasaan, manipulasi dan dominasi simbolik.

BAB V: Kesimpulan dan Saran. Bagian akhir penelitian ini menyajikan rangkuman temuan utama serta Kesimpulan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, terutama terkait kajian budaya populer dan filsafat politik.